



DARI MELODI KE NILAI: KESENIAN MUSIK GENDANG BELEQ DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI MASYARAKAT PULAU LOMBOK

Wahyu Trisno Aji¹, Subaidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Email: wahyutrisnoaji@gmail.com

Article History

Received: 12-12-2024

Revision: 19-10-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 23-12-2024

Abstract. This study aims to explain what the traditional music art of Gendang Beleq is and how this traditional art builds the values of people's lives in Lombok. This study uses a qualitative method with a socio-cultural approach, using the Postmodern paradigm. This study uses documentation techniques by collecting primary and secondary data from library sources including books, journals, website articles, magazines, and others. In this study, the results of the study found that Gendang Beleq is a traditional music art from Lombok not only as entertainment, but also reflects the cultural richness and identity of the Sasak people. Used in traditional events such as weddings and circumcisions, this art has a historical role as a driving force for fighting spirit, religious as a spiritual medium, and philosophical in teaching the values of perseverance and wisdom. In addition to strengthening social solidarity and teaching cooperation, Gendang Beleq also functions as an educational medium to preserve tradition. Although born from the past, this art remains relevant and is an important symbol in the lives of the Lombok people.

Keywords: Gendang Beleq, Lombok, Community, Nyongkolan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bagaimana apa itu kesenian musik Tradisional *Gendang Beleq* dan bagaimana kesenian tradisional ini dalam membangun nilai-nilai kehidupan masyarakat di *Lombok*. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan sosio-Kultural, dengan menggunakan paradigma Posmodern. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan pengumpulan data primer dan sekunder dari sumber-sumber kepustakaan yang meliputi buku, jurnal, artikel website, majalan, dan lainnya. Hasil menunjukkan bahwa *Gendang Beleq* merupakan kesenian musik tradisional dari *Lombok* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat *Sasak*. Digunakan dalam acara adat seperti pernikahan dan sunatan, kesenian ini memiliki peran historis sebagai pemacu semangat juang, religius sebagai sarana spiritual, serta filosofis dalam mengajarkan nilai-nilai ketekunan dan kebijaksanaan. Selain mempererat solidaritas sosial dan mengajarkan kerjasama, *Gendang Beleq* juga berfungsi sebagai media pendidikan untuk melestarikan tradisi. Meskipun lahir dari masa lampau, kesenian ini tetap relevan dan menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat *Lombok*.

Kata kunci: *Gendang Beleq*, Lombok, Masyarakat, *Nyongkolan*

How to Cite: Aji, W. T. & Subaidi. (2024). Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik *Gendang Beleq* dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences, and Humanistic Studies*, 1 (2), 76-94. <https://doi.org/10.54373/ethno.v1i2.41>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang basis budayanya pada kearifan lokal, yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi (Fitriani, 2023). Menurut Fajri (2014) dalam Julaeha bahwa kebudayaan berdasarkan kearifan lokal yang diterapkan di Indonesia adalah kebudayaan yang menunjukkan ciri khas budaya masing-masing dengan makna nilai tersendiri didalamnya, dimana basis kebudayaan seperti ini menurutnya akan bertahan selama nya jika diterapkan secara konsistensi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu pula menghadapi tantangan zaman (Julaeha, 2024). Menurut Britannica bahwa budaya berbasis pada kearifan lokal mencirikan bahwa kehidupan pengalaman keseharian dari sebuah daerah dari masyarakat dapat diidentifikasi dengan kekhasan inheren di dalamnya (Ranu, 2023). Usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya berdasarkan kearifan lokal salah satunya melalui kesenian, yakni metode untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai etis dan pola perilaku masyarakat. Kesenian dalam hal ini adalah representasi penyampaian pesan dengan tujuan yang berbeda, baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan, sosial, kehidupan, dan lain sebagainya, sehingga kesenian bisa dikatakan bersifat terbuka dan merupakan budaya lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan (Solehah et al., 2022).

Kesenian merupakan bagian dari budaya, di dalamnya memuat sarana untuk menuangkan atau menampilkan estetika yang dirasakan oleh manusia (Saputra et al, 2023). Kesenian Tradisional merupakan kesenian yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya lokal masing-masing di daerah, sekaligus juga menjadi serpihan dari identitas daerah-daerah bagian wilayah negara Indonesia (Supriatin et al, 2022). kesenian setiap daerah yang diperoleh dari generasi sebelumnya lalu kemudian dipelihara dan dikembangkan untuk keberlangsungan nilai-nilai hidup masyarakat. Ini adalah metode komunikasi dan sosialisasi sebuah daerah untuk menunjukkan ciri khas mereka, sehingga kesenian rakyat haruslah tetap dijunjung tinggi, dikembangkan dan dipraktekkan (Brata, 2016).

Kesenian tradisional mencakup berbagai bentuk ekspresi warisan budaya yang meliputi tari, musik, teater, seni rupa, sastra yang menunjukkan tidak sekedar sebagai hiburan tetapi juga sebagai media merepresentasikan nilai terkandung didalamnya, seperti nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat (Sari, 2024). Agar keberadaan daerah tetap bertahan dan menunjukkan eksistensinya, maka tentunya rasa cinta terhadap budaya lokal dengan berbagai keanekaragaman kesenian berbasis kearifan lokal perlu ditanam dan di pupuk pada generasi seterusnya di setiap daerah, untuk tetap melestarikan dan menjaga sebaik mungkin

dikarenakan budaya yang tetap bertahan lama adalah budaya yang memiliki makna dan nilai penting bagi setiap daerah (Patta, 2016).

Keberadaan dari kesenian menjadi sebuah simbol kebanggaan dan harga diri bersama di sebuah daerah. Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam menunjukkan diri mereka dalam ruang publik dunia dengan keunikan dan keberagaman yang dimiliki, termasuk dalam kesenian tradisional. Masa kini, kesenian menyesuaikan diri dengan modernitas sembari nilai-nilai bertambah, yang artinya bahwa kesenian meski lahir di masa lampau sebagai bagian sebutan kesenian tradisional (Laura Andri, 2016). Namun, tak jarang banyak kesenian yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman, meskipun dapat terlihat hari ini banyak kesenian mulai tergeser dan di gesek karena modernitas yang begitu pesat (Ruswandi dan Asep, 2022).

Kesenian tradisional seringkali jatuh kepada perdebatan zaman, yakni dimana banyak anggapan dari masyarakat bahwa kesenian tradisional yang mengalami penyesuaian diri dengan modernitas dianggap bisa mereduksi nilai-nilai asli yang dibawa. Tentu argumen ini muncul dari banyaknya kesenian musik yang telah dianggap menyimpang karena menyesuaikan dengan modernitas (Kleden, 2004). Namun terdapat pandangan sebaliknya, meskipun kesenian Tradisional; mengalami penyesuaian, akulturasi maupun asimilasi dengan modernitas tetap kuat menjaga nilai-nilai yang sudah ada, bahkan lebih jauh lagi kesenian tradisional tersebut mengalami perkembangan dengan menyesuaikan dengan konteks zaman, sehingga kesenian yang ada meski lahir di masa lampau, tetap eksis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai asli, serta menambah nilai-nilai lain yang jelas itu positif dalam perkembangannya (Wimbrayardi, 2019).

Salah satu kesenian Tradisional yang menarik untuk dikaji oleh penulis adalah kesenian *Gendang Beleq*, yakni kesenian musik yang berasal dari daerah *Lombok* provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Gendang Beleq* merupakan bagian kesenian tradisional yang masih bertahan hingga hari ini, bahkan kesenian ini masih dilestarikan dan digunakan dalam berbagai acara-acara besar di *Lombok*, seperti menyambut tamu, acara sunatan, *Nyongkolan* (Pernikahan di *Lombok*), maupun acara-acara besar lainnya (Tri, 2020). *Gendang Beleq* menjadi salah satu kesenian musik yang masih eksis hingga kini dengan tingkat kepercayaan tinggi, dibuktikan dengan maraknya menampilkan kesenian *Gendang Beleq* di berbagai acara.

Penelitian yang ditulis oleh Runi (2020) menjelaskan bahwa meskipun kesenian musik *Gendang Beleq* hingga hari ini masih digunakan dalam ritual-ritual memohon hujan di musim kemarau, upacara Khitanan, Kurisan (memotong rambut bayi yang pertama kali), maupun perkawinan atau *Nyongkolan*. Dimana nilai-nilai dalam kesenian *Gendang Beleq* hingga hari ini masih tertanam kuat didalam lubuk masyarakat suku *Sasak*, nilai-nilai seperti kenikmatan

estetika, hiburan, komunikasi masyarakat, kekompakan, dan persatuan bagai tidak terhapus meskipun ombak zaman datang. *Gendang Beleq* tetap kokoh dan konsisten dengan nilai yang dibawa sejak awal kemunculannya, dengan acara kesenian *Gendang Beleq* yang selalu teratur, aman dan indah sehingga hari ini kesenian musik *Gendang Beleq* masih banyak diminati oleh masyarakat suku *Sasak* (Runi, 2020).

Apriawan dan Hilmi (2022) menerangkan bahwa kesenian musik *Gendang Beleq* dari masa lampau hingga hari ini masih membawa nilai-nilai positif didalamnya, ditemukan bahwa kesenian *Gendang Beleq* pada masyarakat kontemporer menunjukkan setidaknya 3 nilai penting masih masih inheren, yakni a) *Gendang Beleq* memiliki nilai filosofis yang mendalam, tidak hanya bagi para pemainnya, tetapi juga bagi penikmatnya. Bagi pemain, memainkan kesenian ini menumbuhkan sikap disiplin, kesabaran, serta kepatuhan dalam mengikuti aturan. Sementara itu, bagi para penikmat, *Gendang Beleq* menjadi simbol kebersamaan dan semangat gotong royong yang mengakar dalam budaya kepahlawanan. b) sisi psikologis, kesenian ini juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui keterikatan pada identitas bersama sebagai suku *Sasak*, dimana unsur budaya dan lingkungan geografis menjadi pengikat psikologis. Bahkan, dalam konteks identitas, *Gendang Beleq* dipersepsikan sebagai lambang kebanggaan masyarakat *Sasak*. Ada pandangan bahwa seseorang belum sepenuhnya mewakili ke*Sasak*annya jika tidak terhubung dengan kesenian ini c) dan sisi sosiologis, *Gendang Beleq* juga menjadi wadah interaksi sosial yang inklusif, di mana semua orang dapat berpartisipasi tanpa memandang status sosial, latar belakang pendidikan, atau keturunan, menjadikannya sarana penting dalam mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat (Andika dan Hilmi, 2022).

Budaya kesenian *Gendang Beleq* adalah kesenian musik tradisional yang berasal dari nenek moyang, sehingga sepatutnya semua pihak berkontribusi dalam melestarikan budaya tersebut, termasuk tetap menjaga nilai-nilai positif dari budaya supaya tidak terkontaminasi dengan sumbu negatif yang membuat budaya menjadi buruk di mata masyarakat dan dunia. Sehingga peneliti akan berfokus juga pada bagaimana kebijakan pemerintah tersebut melestarikan dan mengembalikan citra kesenian tradisional tersebut, baik dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah, lembaga, aparat, tokoh adat, tokoh kesenian sampai dengan masyarakat, sekaligus juga faktor-faktor pendukung dan penghambat pemerintah dari melestarikan kesenian musik *Gendang Beleq* sebagai secara khusus hingga saat ini dipergunakan sebagai iring-iringan budaya *Nyongkolan* saat acara perkawinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni metode yang menggunakan data deskriptif berupa tertulis atau tidak dari suatu objek yang diamati dengan fokus menggunakan data-data dari kepustakaan (Anggito dan Setiawan, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural yang berusaha menerangkan sebuah fenomena dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya dari sebuah masyarakat (Ramadhan, 2021). Penelitian ini menggunakan paradigma posmodern yang mencoba menjelaskan sebuah fenomena dalam berbagai perspektif yang kemudian memperoleh keluasan pengetahuan dari hasil penelitian (Sunahrowi, 2018). Teknik penelitian yang digunakan dokumentasi, sehingga penelitian ini tidak terjun ke lapangan secara langsung untuk memperoleh data. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah tiga tahapan, yakni pertama reduksi data, kedua penampilan data, dan ketiga verifikasi atau penarikan kesimpulan (Tersina, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas Tentang Kesenian *Gendang Beleq* Di Lombok



Gambar 1. Kesenian musik *Gendang Beleq*

Gendang Beleq adalah salah satu seni musik tradisional khas suku *Sasak* di *Lombok* yang dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan berbagai alat musik, di mana gendang besar atau "*Gendang Beleq*" menjadi instrumen utamanya. Nama "*Gendang Beleq*" sendiri berasal dari kata "gendang" yang berarti alat tabuh, dan "beleq" yang berarti besar dalam bahasa *Sasak*, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai "gendang besar". Kesenian musik tradisional ini biasanya dimainkan pada acara-acara adat seperti pernikahan, sunatan, dan berbagai acara khusus lainnya di daerah *Lombok*. Selain ukurannya yang besar, gendang yang

digunakan dalam *Gendang Beleq* juga memiliki suara yang khas dan kuat, membuatnya sangat mencolok di antara alat musik lainnya (Sumardi, 2018).

Uniknya, nama kesenian ini dapat berbeda-beda di setiap wilayah *Lombok*, mencerminkan keragaman lokalnya. Di *Lombok* Timur bagian selatan, *Gendang Beleq* dikenal dengan sebutan *Dodak*, sementara di *Lombok* Timur bagian timur tetap disebut *Gendang Beleq*, dan di *Lombok* bagian tengah dikenal sebagai *Oncer*. Kesenian ini biasanya dimainkan secara berkelompok, menciptakan harmoni antara berbagai alat musik yang terdiri dari gendang, gong, *Rencek*, *Reong*, dan seruling. *Gendang Beleq* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan, di mana keindahan alunan musiknya menggambarkan semangat gotong-royong, kerjasama, dan identitas budaya masyarakat *Lombok* (Hafiz dan Aswan, 2023).

Pada mulanya, *Gendang Beleq* digunakan sebagai alat musik pengiring dan penyemangat bagi para prajurit suku *Sasak* ketika akan berangkat ke medan perang. Suara yang dihasilkan dari gendang ini diyakini dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri para prajurit dalam menghadapi lawan. Layaknya musik perang yang sering kita lihat dalam film-film kolosal, tabuhan *Gendang Beleq* memberikan semangat yang menyatu dengan jiwa kepahlawanan. Hingga kini, pertunjukan *Gendang Beleq* tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai filosofis dan sakral yang mencerminkan jati diri masyarakat *Sasak* serta melestarikan warisan budaya mereka yang kaya. Seiring perkembangan zaman, fungsi *Gendang Beleq* pun berubah. Kini, *Gendang Beleq* banyak dipertunjukkan pada berbagai acara adat, kesenian, dan hiburan rakyat di *Lombok*. Salah satu momen paling menarik adalah dalam acara *Nyongkolan*, yaitu prosesi adat pengantin pria menuju rumah pengantin wanita, di mana musik *Gendang Beleq* mengiringi perjalanan mereka dengan penuh semangat (Saputra dan Agus, 2019). Pada saat musim pernikahan atau panen, permintaan terhadap kelompok *Gendang Beleq* pun meningkat, karena seni ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan tersebut. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke *Lombok* juga bisa menyaksikan pertunjukan *Gendang Beleq* sebagai bagian dari pengalaman budaya khas *Lombok* (Tri, 2020)



Gambar 2. Tradisi *Nyongkolan* di Lombok

Kesenian *Gendang Beleq* menggunakan dua jenis alat musik utama, yaitu alat musik ritmis dan melodis. Alat musik ritmis meliputi *gendang nine*, *gendang mame*, *cemprang* (atau *Rencek*), *Petuk*, dan *gong*. Sementara itu, alat musik melodis terdiri dari *Reong* (trompong) dan seruling. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing alat musik tersebut (Hafiz dan Aswan, 2023. Novitasari et al, 2022. Sri et al, 1988. Rohin, 2019):

- *Gendang*; *Gendang* adalah ikon utama dalam kesenian *Gendang Beleq*. Terdiri dari dua jenis, yaitu *gendang nine* dan *gendang mame*, alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tabuh sambil digendong. Posisi pemain biasanya berdiri dengan salah satu kaki menjinjit, dan *gendang* sebelah kanan diposisikan lebih rendah dari lingkaran sebelah kiri.
- *Cemprang* atau *Rencek*; *Cemprang* dimainkan dengan dua tangan, dengan cara memukul sisi alat musik tersebut. Alat ini dapat dimainkan sambil duduk, berdiri, atau berjalan, tergantung pada situasi. *Cemprang* sering digunakan dalam acara adat seperti *Nyongkolan* dan terdiri dari dua jenis, yaitu *Cemprang Kodeq* dan *Perembaq*.
- *Petuk* dan *Gong*; *Petuk* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat perkusi kecil, baik sambil duduk maupun berjalan. *Gong*, sebagai pasangan *Petuk*, menghasilkan suara yang dalam dan berat, memberikan nuansa ritmis yang khas.
- *Reong (Terompong)*; *Reong* adalah alat musik melodis berbentuk *pencon* kecil yang disusun dalam tangga nada pentatonik. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kecil yang dipegang di kedua tangan. *Reong* berfungsi untuk membawa melodi utama dalam ansambel.
- *Seruling*; *Seruling* memberikan sentuhan keindahan pada musik *Gendang Beleq*. Suara seruling memperkaya dinamika musik agar tidak terdengar monoton. Teknik bermain seruling membutuhkan penguasaan pernapasan dan penjarian yang baik.

Pada masa lalu, warna-warna yang digunakan dalam *Gendang Beleq* terbatas pada tiga pilihan utama, namun seiring berjalannya waktu, pilihan warna tersebut semakin beragam, disesuaikan dengan selera dan tren masa kini. Meskipun demikian, makna simbolis di balik pemilihan warna tersebut kini tidak lagi terlalu diperhatikan, dan terkadang, hiasan-hiasan tambahan berupa kaca cermin yang dipasang dalam bentuk bulat kecil hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata. Pertunjukan *Gendang Beleq* kini bisa dilakukan di atas panggung maupun di ruang terbuka, hal ini karena *Gendang Beleq* dapat dimainkan dalam posisi berjalan atau duduk. Ketika dimainkan sambil berjalan, terdapat susunan waktu dan gerakan yang teratur, sementara saat dimainkan sambil duduk, komposisinya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan luas area yang tersedia (Satyananda, 2015)

Dalam setiap pertunjukan, *Gendang Beleq* biasanya dimainkan oleh kelompok yang terdiri dari sekitar 13 hingga 17 orang, Setiap instrumen dimainkan dengan kompak, menciptakan harmoni yang memukau dan energik, diiringi dengan tarian khas *Lombok* yang menambah daya tarik pertunjukan ini. Pertunjukan ini sering dipentaskan di berbagai acara adat, festival budaya, serta lokasi wisata seperti Desa Sade, sebagai upaya memperkenalkan budaya dan seni *Lombok* kepada wisatawan. Kesenian *Gendang Beleq* tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya *Lombok*, tetapi juga menjadi bukti nyata dari usaha masyarakat setempat untuk melestarikan budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Gendang Beleq Dalam Berbagai Nilai-Nilai Masyarakat Sasak Lombok

Kesenian merupakan bagian budaya yang memiliki nilai-nilai penting di masyarakat. Secara umum dalam kesenian terdapat sumber belajar utama yang meliputi aspek estetik, artistik, serta kreatifitas yang bersumber dari berbagai hal seperti norma, sika, nilai, serta produk dari kesenian yang hadir (Makmur dan Biantoro, 2014). Menurut Koentjaraningrat (1984) kesenian memiliki tujuan utama sebagai sumber belajar utama untuk mengembangkan sejarah dari peradaban dan kebudayaan manusia, baik itu dari tingkat lokal, nasional maupun global.

Kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan cara berpikir yang kreatif dan kritis, karena di dalamnya terdapat beragam manfaat yang saling melengkapi. *Pertama*, seni memberikan ruang bagi individu untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas, mendorong ekspresi diri yang autentik. *Kedua*, seni melatih imajinasi melalui proses observasi dan rekapitulasi berbagai pengalaman, sehingga mendorong terciptanya pemikiran yang mendalam dan reflektif. *Ketiga*, seni memungkinkan berbagi pengalaman estetis yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membuka peluang untuk memberikan kritik membangun serta saran yang konstruktif. *Keempat*, melalui seni, sensitivitas seseorang dapat dibina untuk membangun visi artistik dan mengasah imajinasi kreatif. *Kelima*, seni juga berfungsi sebagai media pembinaan keterampilan, di mana individu dapat mengasah kemampuan praktis dalam berbagai aspek seni. *keenam*, seni berperan dalam meningkatkan keahlian intelektual, seperti inovasi, sensibilitas, dan apresiasi terhadap karya seni, yang semuanya mendukung pengembangan diri secara holistik. Dan *ketujuh* seni juga menumbuhkembangkan sikap profesional, kemampuan bekerja sama, toleransi, dan jiwa kepemimpinan yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif di Masyarakat (Iryanto et al, 2022).

Gendang Beleq merupakan salah satu ikonik yang dimiliki oleh Masyarakat *Sasak*, karena kesenian ini merupakan salah satu bagian yang inheren dalam budaya Masyarakat *Sasak* di *Lombok*, Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu produk budaya lokal yang menjadi ciri khasnya, *Gendang Beleq* eksis menjadi sebuah kebanggaan tersendiri yang menjadi identitas budaya lokal jika menanyakan soal Masyarakat *Sasak* di *Lombok* di seluruh dunia (Wicaksono dan Mariasa, 2024). Kesenian ini menjadi satu koneksi tersendiri secara tak langsung dengan menghadirkan bahwa eksistensi *Gendang Beleq* tidak akan lepas dari Masyarakat *Sasak Lombok*, dan begitu sebaliknya.

Sebagai sebuah kesenian musik tradisional, *Gendang Beleq* menampilkan estetika musik yang tidak melawan nilai-nilai budaya, moral, dan lingkungan sosial. Kesenian ini lebih banyak menonjolkan kebermanfaatannya bagi Masyarakat daripada dampak buruk yang dihidirkannya, sehingga kesenian ini masih lekat dipertahankan karena meskipun lahir dari masa lampau, tetap relevansi nya hingga zaman modern masih tetap menjaga citra gerak estetika yang menarik untuk tetap dipertahankan. Kesenian musik *Gendang Beleq* adalah salah satu dari sekian banyak kesenian musik yang ada di *Lombok*, namun kesenian *Gendang Beleq* hingga hari ini masih menjadi kesenian yang sangat kuat dilestarikan, sekaligus juga banyak digunakan dalam berbagai kegiatan Masyarakat di *Lombok* (Saputra dan Agus, 2019).

Keberadaan *Gendang Beleq* bagi masyarakat *Lombok* tentu sangat penting, bukan hanya persoalan hari ini saja sebagai sebuah ikonik khas untuk melihat apa budaya milik daerah *Lombok* yang masih dilestarikan. Jauh dari itu semua, banyak aspek dari pertimbangan kesenian musik *Gendang Beleq* masih dilestarikan hingga kini, baik itu dilihat dalam aspek sejarah kemunculannya, aspek sosial, aspek pendidikan, aspek hiburan aspek ekonomi, dan kepercayaan menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam melihat betapa penting kesenian musik *Gendang Beleq* bagi masyarakat *Lombok*.

Aspek Nilai sejarah

Gendang Beleq sebagai sebuah kesenian tradisional masyarakat *Lombok* tentu memiliki kisah panjang dari sejarah atas kemunculannya, sebagai bagian dari budaya yang terlibat penting dalam mempengaruhi ruang dan waktu sejarah masyarakat *Lombok*. Dalam awal kemunculannya, Kehadiran *Gendang Beleq* dalam konteks peperangan pada masa lalu memiliki banyak fungsi sosial, dengan peran terkuatnya sebagai sarana komunikasi dan interaksi di antara para prajurit. Namun, penting untuk memahami bahwa *Gendang Beleq* dalam peperangan tidak dapat langsung dikategorikan sebagai bagian dari ritual sakral atau seni ritual. Musik ritual memiliki sifat sakral dan biasanya ditujukan sebagai media

persembahkan kepada energi atau entitas yang diyakini, yang berbeda dengan peran *Gendang Beleq* dalam sejarah perang suku *Sasak*.

Peperangan yang terjadi di masa lalu seringkali dipicu oleh berbagai tujuan, seperti perebutan wilayah kekuasaan atau bahkan perbedaan keagamaan. Meski alasan keagamaan dapat menggiring pemikiran bahwa *Gendang Beleq* memiliki unsur ritual, realitas menunjukkan sebaliknya. Fungsi *Gendang Beleq* dalam peperangan lebih sebagai pemacu semangat dan adrenalin para prajurit. Suara tabuhan gendang yang menggema tidak dimaksudkan untuk entitas sakral, melainkan untuk membakar semangat juang prajurit di medan perang, menandakan bahwa *Gendang Beleq* adalah kesenian yang menunjukkan seseorang dalam kepribadian maskulin atau sikap Jantan di masa lampau dalam menghadapi peperangan (Sumardi, 2018).

Aspek Nilai Religius

Agama adalah elemen yang fundamental dalam kehidupan manusia, yang berperan sebagai fondasi moral dan spiritual. Melalui pendidikan, diharapkan lahir individu-individu yang memiliki karakter religius. Nurgiantoro sebagaimana dikutip oleh Kamarudin (2018) menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan, seperti pelaksanaan hukum-hukum resmi dan tata cara ibadah kepada Tuhan. Di sisi lain, religiusitas mencakup dimensi yang lebih mendalam, yakni getaran nurani, ketulusan hati, dan totalitas spiritual dalam pribadi seseorang.

Gendang Beleq bagi masyarakat *Sasak Lombok* tidak sekadar menjadi ekspresi seni budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai mendalam yang berperan penting dalam membangun moral dan spiritual masyarakat. Dalam konteks tradisi keagamaan, *Gendang Beleq* kerap dimainkan dalam berbagai perayaan religius seperti Maulid Nabi dan Lebaran. Kehadiran musik ini dalam acara keagamaan tidak hanya menambah suasana khidmat dan meriah, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan serta meneguhkan identitas religius masyarakat *Sasak*. Irama tabuhan *Gendang Beleq* dianggap mampu menggugah jiwa, menghadirkan nuansa spiritual yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya hidup dalam dimensi hiburan, tetapi juga menyatu dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Ramadhani, 2021).

Penggunaan kesenian musik *Gendang Beleq* dalam acara religius mencerminkan bagaimana masyarakat *Sasak* memaknai seni sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui dentuman ritmis dan harmoni suara yang dihasilkan, seni ini menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Tradisi ini juga menjadi salah satu

bentuk pengajaran nilai-nilai religius kepada generasi muda, dengan harapan mereka dapat terus melestarikan budaya sekaligus menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat keimanan.

Aspek Nilai Filosofis

Nilai filosofis dalam kesenian menunjukkan bagaimana menunjukkan kedalaman sesuatu hal atas eksistensinya. Dalam aspek kesenian musik *Gendang Beleq* sendiri bagi masyarakat *Sasak Lombok* bukan sekadar upaya mempertahankan seni dan budaya, tetapi juga sebagai cara untuk menata dan memelihara diri sendiri. Kesenian musik *Gendang Beleq* bagi mereka mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat mendalam, seperti keindahan, ketelitian, ketekunan, kesabaran, kebijakan, dan kepahlawanan (Apriawan dan Hilmi, 2022). Nilai-nilai ini diyakini tidak bisa dipisahkan dari makna kesenian tersebut, yang dianggap sakral oleh masyarakat *Sasak*. *Gendang Beleq* bukan hanya sebuah musik, tetapi juga merupakan warisan budaya yang penuh dengan pesan-pesan moral yang harus dipahami dan dihargai. Nenek moyang *Sasak* sengaja mentradisikan seni ini agar bisa diwariskan dengan penuh pemahaman kepada generasi berikutnya, agar mereka mampu menggali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pentingnya memahami nilai filosofis di balik *Gendang Beleq* semakin jelas ketika melihat bagaimana pengaruh seni ini terhadap sikap pemainnya. Dapat dipahami bahwa memainkan *Gendang Beleq* berpengaruh pada karakter pemain, membuat seorang yang memainkannya menjadi lebih sabar, lebih patuh, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Proses pelatihan dan persembahan kesenian ini membentuk kepribadian yang tidak hanya menonjolkan keterampilan musik, tetapi juga sikap mental yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa *Gendang Beleq* lebih dari sekadar pertunjukan seni, melainkan juga sebagai alat untuk membangun karakter dan moralitas individu dalam Masyarakat *Sasak Lombok*.

Nilai filosofis lainnya terdapat dalam kesenian musik *Gendang Beleq* dalam hal mempengaruhi solidaritas sosial yang semakin kuat bagi Masyarakat *Lombok*, Dimana Para penonton yang hadir dalam setiap pertunjukan merasakan semangat gotong royong dan kerjasama, yang menjadi inti dari kepahlawanan dalam masyarakat *Sasak*. *Gendang Beleq* tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Melalui kesenian ini, masyarakat *Sasak* belajar untuk saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial, menjadikan kesenian musik *Gendang Beleq* sebagai simbol kehidupan sosial dengan kuatnya rasa kepedulian terhadap sesama (Apriawan dan Hilmi, 2022).

Aspek Nilai Sosiologis

Kesenian musik *Gendang Beleq* tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga sebuah ajang interaksi sosial yang mampu menembus batas-batas sosial, pendidikan, dan keturunan. Dalam komunitas pemusik *Gendang Beleq*, para pemain menunjukkan sikap egaliter yang kuat setelah mengenakan pakaian khas *Lombok*. Penampilan yang seragam ini menumbuhkan rasa kesetaraan di antara mereka, di mana tidak ada lagi pembeda yang jelas antara usia, pendidikan, maupun latar belakang keluarga. Hal ini membuktikan bahwa *Gendang Beleq* bukan hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat yang berbeda, menyatukan mereka dalam harmoni musikal tanpa memandang status sosial dan geografis maupun agama (Apriawan dan Hilmi, 2022).

Kesenian musik *Gendang Beleq* juga tercermin dalam keberagaman latar belakang pemain yang terlibat dalam setiap pertunjukan. Para *sekahe* (kelompok pemain) yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan, dan profesi yang berbeda-beda dapat bekerja bersama dengan tujuan yang sama. Keberagaman ini tidak hanya menunjukkan bahwa seni bisa menyatukan masyarakat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Apriawan dan Hilmi, 2022). Dalam acara pernikahan di masyarakat *Sasak* dikenal dengan Tradisi *Nyongkolan* misalnya para pengiring pengantin yang terdiri dari muda-mudi mengenakan pakaian tradisional yang sama dalam tradisi *Nyongkolan* memperlihatkan bahwa dalam konteks *Gendang Beleq* semua individu dipandang setara dan memiliki peran penting, tanpa melihat latar belakang pribadi masing-masing.

Aspek Nilai Edukasi

Nilai edukasi dapat dipahami sebagai nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dari seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai ini menjadi satu bentuk paradigma acuan bagaimana seseorang dididik menjadi lebih dewasa, baik secara jasmani maupun secara rohani. Nilai ini sendiri tumbuh dan dapat diperoleh dari proses bagaimana seseorang mengetahui, memahami, memikirkan, dan menikmati sesuatu hal. Dengan tujuan dari nilai edukasi adalah untuk mengembangkan potensi individu terhadap pengetahuan yang lebih luas dan mendalam (Mustafa, 2022).

Kesenian musik *Gendang Beleq* di *Lombok* memiliki nilai edukasi yang sangat besar, tidak hanya dalam hal seni, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pemahaman budaya. Melalui proses belajar memainkan alat musik ini, generasi muda diajarkan untuk memiliki rasa disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Para pemain *Gendang Beleq* tidak hanya menguasai

teknik memainkan alat musik, tetapi juga diharuskan untuk memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni ini, seperti kerjasama, kebersamaan, dan kesetiaan terhadap tradisi. Sebagai bagian dari pendidikan budaya, *Gendang Beleq* mengajarkan anak-anak dan remaja *Lombok* untuk mencintai warisan budaya mereka, sekaligus membentuk identitas diri yang kuat dalam konteks sosial dan kultural. Melalui latihan yang intens, mereka tidak hanya mengasah keterampilan musik, tetapi juga belajar untuk menghargai sejarah dan akar budaya mereka.

Banyak manfaat pembelajaran yang diperoleh dari kesenian ini, dimana kesenian musik *Gendang Beleq* juga memberikan pelajaran penting dalam hal interaksi sosial dan kerjasama antar individu. Dalam sebuah pertunjukan, anggota pemain kesenian harus saling berkomunikasi dengan baik, mendengarkan satu sama lain, dan menyelaraskan gerakan serta irama untuk menciptakan harmoni. Proses ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam tim dan menghormati peran masing-masing individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau pendidikan. Kesenian musik *Gendang Beleq* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai edukatif dan kolektif yang membentuk masyarakat yang harmonis. Kesenian ini juga membuka ruang bagi para pemain dan penonton untuk belajar tentang kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sekaligus melestarikan tradisi yang penuh makna, menjadikannya sarana edukasi yang vital dalam membangun masyarakat yang cerdas, kreatif, dan peduli terhadap warisan budaya (Rahim, 2021).

Aspek Nilai Hiburan

Nilai hiburan menjelaskan bagaimana kesenian musik *Gendang Beleq* memiliki ruang untuk menghibur masyarakat *Lombok* dengan keberadaan, nilai hiburan yang dimaksudkan dalam hal ini merujuk kepada bagaimana dampak kesenian musik *Gendang Beleq* membawa perubahan positif bagi masyarakat, seperti mengalihkan perhatian, meredakan ketegangan dan melepaskan permasalahan kehidupan. Selain kehadirannya dalam aspek masa lampau untuk kegiatan pesta-pesta kerajaan yang sebenarnya melekat sebuah hiburan yang lebih eksklusif. Tetapi untuk masa kini, perkembangan dari kesenian *Gendang Beleq* bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat di *Lombok*.

Aspek nilai hiburan bisa dirasakan oleh masyarakat *Lombok* atas kehadiran *Gendang Beleq* berupa berbagai rangkaian upacara adat yang penting bagi masyarakat *Sasak* di *Lombok*, seperti khitanan, kurisan, dan perkawinan atau *Nyongkolan*. Dalam setiap upacara tersebut, *Gendang Beleq* tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring ritual, tetapi juga sebagai sumber hiburan yang menyatukan seluruh komunitas dalam suasana ceria dan penuh semangat. Ketika kesenian *Gendang Beleq* dimainkan, irama yang keras dan dinamis menciptakan suasana yang meriah,

membangkitkan semangat kebersamaan dan rasa bangga akan budaya. Dalam konteks khitanan, kurisan, atau perkawinan, musik ini menggambarkan kegembiraan dan syukur atas momen penting dalam kehidupan individu dan keluarga, sambil menghubungkan generasi melalui tradisi yang telah berlangsung lama. Melalui ritme yang menggelegar dan suara alat musik yang khas, kesenian *Gendang Beleq* juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati hiburan yang melibatkan semua lapisan, tanpa memandang usia atau status sosial, menjadikan setiap acara tersebut lebih berkesan dan penuh makna. Hiburan yang tercipta dalam upacara ini bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat ikatan sosial dan memelihara kebersamaan antar anggota masyarakat *Sasak* (Liwa et al, 2020).

Tradisi *Nyongkolan* sebagai salah satu tradisi adat Masyarakat *Lombok* menampilkan kesenian music *Gendang Belqq* sebagai iring-iringan. Dalam acara tersebut, menunjukkan hiburan berupa menampilkan music *Gendang Beleq* yang sangat kompak, membuat baris-barisan yang rapi sehingga menampilkan dalam kesenian ini membuat para penontonnya terpesona. Dalam tradisi pernikahan di *Lombok* menggunakan *Gendang Beleq*, adalah sebuah hiburan yang ditunggu-tunggu oleh Masyarakat maupun yang diinginkan oleh pihak yang menyewa kesenian tersebut, karena secara khusus bagi pihak pengantin akan menjadi seorang raja dan ratu sehari sebutan *raje sejelo* yang Dimana mereka akan diiringin kesenian music menuju ke rumah mempelai Perempuan Bersama dengan banyak warga yang akan menyaksikannya.

Aspek Nilai Ekonomi

Aspek nilai ekonomi merujuk pada sejauh mana suatu aktivitas, produk, atau sumber daya dapat memberikan manfaat finansial atau materiil yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Nilai ekonomi ini dapat dilihat dalam bentuk pendapatan, keuntungan, atau peningkatan kualitas hidup yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya atau aktivitas tertentu, seperti produksi, konsumsi, atau investasi (Pracoyo, 2006).

Kesenian musik *Gendang Beleq* yang awalnya hanya digunakan oleh masyarakat *Sasak* dalam ritual-ritual adat dengan fungsi dan makna yang sangat khas, hari ini mengalami transformasi perkembangan kemajuan nilai seiring dengan kedatangan wisatawan lokal atau mancanegara. Tradisi yang dulunya sarat akan kesakralan kini turut diperkaya dengan nilai-nilai baru yang berorientasi pada daya tarik wisata. Sebagai atraksi budaya, *Gendang Beleq* tidak hanya mempertahankan identitasnya sebagai warisan budaya, tetapi juga menawarkan

pengalaman unik dan kesenangan bagi para pelancong (Ramadhani, 2021). Nilai-nilai ini mencerminkan sifat pariwisata budaya yang dominan dalam aspek *intangible*, seperti pengalaman emosional dan keunikan yang sulit diukur secara fisik, serta heterogenitasnya yang memungkinkan interpretasi dan apresiasi yang beragam.

Dalam konteks pariwisata, *Gendang Beleg* menjadi salah satu produk budaya yang mengalami komersialisasi melalui pengelolaan sumber daya lokal. Pihak pengelola memanfaatkan keunikan tradisi ini sebagai daya tarik, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Proses ini menjadikan kesenian *Gendang Beleg* sebagai bagian dari kapitalisme industri pariwisata, di mana budaya tidak hanya dipelihara sebagai identitas lokal, tetapi juga diubah menjadi manifestasi mimpi para wisatawan (Rahim dan Cristianto, 2019). Meskipun demikian, tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang autentik dengan kebutuhan komersial, sehingga kesenian *Gendang Beleg* tetap mampu menjadi simbol budaya yang bermakna tanpa kehilangan akar sakralnya (Ramadhani, 2021). Keuntungan yang didapatkan oleh pemain kesenian musik *Gendang Beleg* tentu merupakan nilai ekonomi secara nyata. Selain mendapatkan hiburan kepada masyarakat, melestarikan kesenian budaya lokal, juga dampak lain yang diperoleh adalah keuntungan bagi para pemain berupa penghasilan. Jelas kesenian *Gendang Beleg* merupakan salah satu kesenian yang memberikan kebermanfaatan satu sama lain, yang mana kebermanfaatan ini bisa dirasakan oleh banyak pihak.

Kesenian musik *Gendang Beleg* telah melalui berbagai tahap perkembangan untuk mempertahankan keberadaannya dalam masyarakat. Beberapa kelompok musik *Gendang Beleg* berusaha untuk menciptakan inovasi dengan menyesuaikan musik tradisional ini dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Mereka berusaha untuk menjaga agar esensi dan ciri khas musik *Gendang Beleg* tetap terjaga, namun dengan memberikan sentuhan modern yang lebih relevan dengan kebutuhan dan selera masa kini. Kesenian budaya haruslah menyesuaikan diri dengan zaman, penyesuaian dilakukan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang benar-benar di bawa, yang harus dikonstruksikan adalah inovasi dan kreativitas, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menarik minat generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian musik tradisional tersebut (Iryanto et al, 2022).

Namun, disisi lain, ada juga kelompok yang memilih untuk tetap mempertahankan musik *Gendang Beleg* dalam bentuk aslinya, meskipun hal ini sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya. Sejak pertama kali muncul hingga saat ini, perkembangan musik ini cenderung berjalan stagnan, dengan sedikit sekali perubahan signifikan dalam hal

bentuk maupun teknik. Keberadaan *Gendang Beleq* yang tetap dipertahankan oleh komunitasnya menunjukkan rasa cinta dan kesetiaan mereka terhadap budaya serta warisan nenek moyang. Meskipun tidak mengalami banyak perubahan, nilai-nilai yang terkandung dalam musik *Gendang Beleq* tetap relevan dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat *Sasak*. Melalui musik ini, mereka tidak hanya menceritakan sejarah dan kebudayaan mereka, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar individu dalam komunitas. Dengan segala kekhasannya, *Gendang Beleq* tetap menjadi simbol kebanggaan dan keindahan yang tak ternilai bagi mereka yang menghidupkan dan melestarikannya, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan tetap setia pada tradisinya (Wicaksono dan Mariasa, 2024).

KESIMPULAN

Kesenian musik *Gendang Beleq* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari *Lombok* provinsi Nusa Tenggara Barat. Kesenian musik tradisional ini biasanya dimainkan pada acara-acara adat seperti pernikahan, sunatan, dan berbagai acara khusus lainnya di daerah *Lombok*. Selain ukurannya yang besar, gendang yang digunakan dalam *Gendang Beleq* juga memiliki suara yang khas dan kuat. Kesenian *Gendang Beleq* tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya *Lombok*, tetapi juga menjadi bukti nyata dari usaha masyarakat setempat untuk melestarikan seni dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas mereka. Kesenian ini lebih banyak menonjolkan kebermanfaatan bagi Masyarakat daripada dampak buruk yang dihidarkannya, sehingga kesenian ini masih lekat dipertahankan karena meskipun lahir dari masa lampau, tetap relevansi nya hingga zaman modern masih tetap menjaga citra gerak estetika yang menarik untuk tetap dipertahankan.

Peran penting kesenian *Gendang Beleq* dalam masyarakat *Lombok* adalah bahwa kesenian ini memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar hiburan atau pertunjukan budaya. *Gendang Beleq* merupakan simbol penting dalam aspek sejarah, religius, filosofis, sosiologis, edukasi, dan hiburan yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat *Sasak*. Secara historis, kesenian ini pernah berfungsi sebagai alat pemacu semangat juang dalam peperangan, sedangkan secara religius, *Gendang Beleq* berperan sebagai sarana spiritual yang mempererat hubungan masyarakat dengan Tuhan dan mempertegas identitas religius mereka. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Gendang Beleq* mengajarkan keindahan, ketekunan, dan kebijaksanaan, yang turut membentuk karakter individu. Selain itu, kesenian ini memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial, mengajarkan nilai kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara anggota masyarakat yang beragam latar belakang. Dari sisi edukasi, *Gendang Beleq* menjadi media pendidikan yang mendidik generasi muda

untuk melestarikan budaya, memahami tradisi, serta mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Tak hanya itu, kesenian ini juga berfungsi sebagai alat hiburan yang menyatukan masyarakat dalam suasana ceria dan penuh semangat, mengurangi ketegangan sosial, dan mempererat kebersamaan.

REFERENSI

- Amelia, Yosita. (2023). "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan." *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1.1
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apriawan, A., & Hilmi, M. Z. (2022). Makna pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* pada masyarakat *Sasak* kontemporer di desa Bujak Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).
- Arnanda, and Abd Hafiz. (2019). "Kesenian Ronggiong dalam Karya Seni lukis realis." *Serupa The Journal of Art Education* 8.2
- Brata. 2016. Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal bakti saraswati (jbs)*, Vol 5 (1).
- Fatmawati, Bungasari. 2020. Sistem sosial budaya. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fazarani, R. (2020). Kesenian *Gendang Beleq* Masyarakat Suku *Sasak* Sebagai Budaya Tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 256-268.
- Hafiz, A., & Aswan, A. K. (2023). PELATIHAN KESENIAN *Gendang Beleq* DI SANGGAR BANASPATI RAJA. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 200-208.
- Hidayah, Nadia Alfi, et al. (2023). "Makna Budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi." *Jurnal Basataka (JBT)* 6.2
- Iryanto, N. D., MUJIWATI, E. S., & HUNAIIFI, A. A. (2022). *Nilai-Nilai Moral dan Sosial pada Pertunjukkan Seni Budaya Kesenian Barongan Sebagai Sumber Belajar Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Iswantoro, Gatot. (2018). "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3.1
- Julaeha, N. I. M. (2024). *Internalisasi Budaya Enrekang Malampu Na Mapaccing dalam Manajemen Pengelolaan Dana Desa Di Desa Palakka Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Kamarudin, K. (2017). Ritual Bereqe *Sasak* untuk Melestarikan Nilai Sosial Religius dan Jati Diri Masyarakat. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 89-100.
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat dan negara: sebuah persoalan*. Penerbit Agromedia Pustaka. Koentjaningrat, 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.
- Kusnanto. 2009. Keanekaragaman suku dan budaya Indonesia. Semarang : Alpirin.
- Liwa et al. 2020. Etnopedagogi. Mataram : Sanabil
- Lukman, W. (2014). Existence of Marriage in the *Sasak* Tribe in Lombok (Merariq) Within the Estuary of Legal Pluralism. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 2(3).
- Makmur, A., & Biantoro, S. (2014). *Ketahanan budaya pemikiran dan wacana*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Mardian, S., Syamsir, S., Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, G. N. 2024. Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11),
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68-80.
- Nafiah, Tsalits Maratun. (2019). "Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9.2
- Novitasari, D., Sridana, N., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Eksplorasi etnomatematika dalam alat musik *Gendang Beleq* suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16-27.
- Patta Rapanna, S. E. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Vol. 1. Sah Media,
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. (2022). "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 9.1
- Pracoyo, T. K. A. (2006). *Aspek dasar ekonomi mikro*. Grasindo.
- Rahim, A., & Christianto, W. N. (2019). Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi *Nyongkolan Sasak Lombok*. *Jurnal kawistara*, 9(1), 28-44.
- Rahim. 2021. *Gendang Beleq* yang Adiluhung yang Kecimol yang Rendahan Dominasi: Resistensi yan Negosiasi Atas Adat. Mataram : Sanabil.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional *Sasak*: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 1-18.
- Rannu, Delycia Anwar, et al. (2023). "Perlindungan Warisan Budaya: Peran Hukum Adat dalam Pemeliharaan Budaya Lokal." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5
- RM, L. A. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: studi kasus kesenian menak koncer sumowono semarang. *Humanika*, 23(2), 25-31.
- Rohin, W. F. (2019). Bentuk Penyajian *Gendang Beleq* Guntur Tlu Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur NTB. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1).
- Ruswandi, T., & Asep, N. (2022). Keberadaan Jenis Kacapi Dalam Ganre Kesenian Tradisional Sunda.
- Sa'diyah, M. K., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keragaman Budaya Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7704-7710.
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan Kesenian Wayang Golek di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150-163.
- Saputra, G. A. M., & Agus, G. (2019). Kajian Instrumentasi dan Organologi *Gendang Beleq* Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(2), 69-81.
- Saputra, I. Kadek Bharata Dwyq, I. Nyoman Temon Astawa, and Ni Made Sukerni. (2023). "Pementasan Musik Genggong di Desa Batuan Kabupaten Gianyar:(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3.2
- Sari, Ratna. (2024). "Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi." *Journal of Cilpa* 1.1
- Satyananda, I., Armini, I., & Putra, I. (2015). *Kecimol seni kolaborasi kajian bentuk fungsi dan nilai di Lombok*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

- Simatupang, Aptry Cristina, Nengsi Syah Putri Situmorang, and Simon Maruli Panjaitan. (2023). "Analisis Kekayaan Budaya di Kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya oleh Mahasiswa Inbound Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4.2
- Siti, Ujang Jamaludin, and Dinar Sugiana Fitrayadi. (2022). "Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus." *Journal of Civic Education* 5.2
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi *Gendang Beleq Lombok*. *Gondang*, 1(2), 63-69.
- Sunahrowi, S. (2008). Asmaradana: Di Ambang Liminal. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3(2),
- Supriatin, Yeni Mulyani, and Inni Inayati Istiana. 2022. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. Vol. 1. No. 2.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Tri, H. (2020). *MUSIK TRADISIONAL SASAK REBANA GENDING*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
- Wicaksono, B. A., & Mariasa, I. N. (2024). Estetika kesenian musik *Gendang Beleq Gending* Arje Panji Sukerare. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 91-97.
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika*, 1(1), 7-12.
- Yaningsih, S., Siradz, U., & Mahartha, I. (1992). *Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.